

## **BAB III**

### **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER**

#### **A. Definisi Pendidikan Karakter**

##### **1. Pengertian Pendidikan**

Sejalan dengan rumusan Pendidikan Nasional seperti yang tertera pada Undang Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal I; menyebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Pengertian pendidikan dapat dilihat secara khusus dan secara luas. Dalam artian khusus, Langeveld menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya.<sup>2</sup> Sedangkan pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Menurut Henderson, pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasioanal*, (Bandung: Rhusty Publiser, 2009) h. 2.

<sup>2</sup> Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2004), cet. II, h. 54. Baca Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika; Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 53.

<sup>3</sup>Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. h. 55.

Ada dua istilah yang hampir sama bentuknya dan juga sering digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* berarti “pendidikan”, sedangkan *paedagogiek* artinya “ilmu pendidikan”. Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti pergaulan dengan anak-anak.<sup>4</sup>

Carter V. Good dalam “*Dictionary of Education*” mengatakan,

- a. *Pedagogy is the art, practice, or profession of teaching.*
- b. *The systematized learning of instruction concerning principles and methods of teaching and of student control and guidance; largely replaced by the term educations.*<sup>5</sup>

Pendidikan adalah:

- a. Seni, praktek atau profesi sebagai pengajar
- b. Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid; dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan.<sup>6</sup>

Pendidikan menurut Carter. V. Good dimaknai oleh Djumransjah dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan*, sebagai proses sosial yang dapat mempengaruhi individu. Pendidikan menentukan cara hidup seseorang, karena terjadinya modifikasi dalam pandangan seseorang disebabkan pula oleh terjadinya pengaruh interaksi antara kecerdasan, perhatian, pengalaman, dan sebagainya.

---

<sup>4</sup> Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayu Media Publising, 2008), h. 21. Lihat juga Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), cet. I h. 1.

<sup>5</sup> Carter V. Good, *Dictionary of Education*, (New York: Mc. Graw Hill Book Company, Inc. 1959) h. 387.

<sup>6</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), cet. 9, h. 3. Tim Dosen FIP-IKIP, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 2003), h. 3.

Godfrey Thompson menyatakan pengertian tersebut hampir sama, bahwa pendidikan merupakan pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya dan sikapnya.<sup>7</sup>

Dikalangan dosen IKIP Malang dalam bahasa mereka menyimpulkan pengertian pendidikan sebagai berikut:

- a. Aktifitas dan usaha manusia meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan hati nurani), dan jasmani (panca indera serta keterampilan).
- b. Lembaga yang bertanggungjawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat (negara).
- c. Hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya.<sup>8</sup>

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh para tokoh UNESCO bahwa *“education is now engaged is preprement for a type*

---

<sup>7</sup> Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*. h. 24

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 25.

*society which does not yet exist*". Atau sekarang ini pendidikan sibuk mempersiapkan manusia bagi suatu tipe masyarakat yang belum ada.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian pengertian pendidikan di atas, terdapat beberapa ciri atau unsur umum yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya, baik sebagai seorang individu maupun sebagai warga negara atau warga masyarakat.
- b. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang disengaja dan terencana untuk memilih isi (bahan materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai.
- c. Kegiatan tersebut dapat diberikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, berupa pendidikan jalur sekolah (formal) dan pendidikan jalur luar sekolah (informal dan non formal).

## **2. Pengertian Karakter**

Secara harfiah karakter artinya "kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi".<sup>10</sup> Menurut bahasa karakter berarti "tabiat,<sup>11</sup> sifat-sifat

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 22.

<sup>10</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter, Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung: Yrama Widya, 2011) Cet. I h. 78.

<sup>11</sup> Tabiat berarti perangai; watak; budi pekerti; tingkah laku dan perbuatan yang selalu dilakukan, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: 2008) h. 1518.

kejiwaan, akhlak<sup>12</sup> atau budi pekerti<sup>13</sup> yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Berkarakter artinya mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak”.<sup>14</sup> Berkarakter juga diartikan sebagai cara-cara bertingkah laku yang merupakan ciri khusus seseorang serta hubungannya dengan orang lain di lingkungannya. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW.

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا (رواه البخار)<sup>15</sup>

Hadis di atas menerangkan bahwa Rasulullah SAW. tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menyuruh berbuat keji, sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya.

---

<sup>12</sup> Kata “*akhlaq*” berasal dari bahasa Arab yaitu Jama’ dari “*khuluqun*” yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun adab, dan tindakan. Kata “*akhlaq*” juga berasal dari kata “*khalafa*” atau “*khalqun*” artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*al-Khaliq*”, artinya pencipta dan “*makhluq*”, artinya yang diciptakan. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media adanya hubungan antara Khalik dan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk. Ibnu Miskawaih merumuskan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, sementara al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 14. Sedangkan KBBI, akhlak diartikan budi pekerti, watak, tabiat dan kelakuan, h. 27.

<sup>13</sup> Budi pekerti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimasukkan dalam kata “budi” artinya (1) alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, (2) tabiat, akhlak, watak, (3) perbuatan baik, kebaikan, (4) daya upaya, ikhtiar. Budi pekerti diartikan sebagai tingkah laku, perangai, akhlak dan watak. Lihat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, budi pekerti sama dengan akhlak, watak, tabiat, perbuatan baik, kebaikan.

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 682.

<sup>15</sup> Imâm Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*, (Beirut: Dâr al-Fikrî, 1313H) Juz 4, h. 56.

John M. Echols dan Hasan Shadly menyebutkan bahwa karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu “*character*” yang berarti watak, karakter atau sifat.<sup>16</sup> Dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral,<sup>17</sup> misalnya kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>18</sup>

Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya, dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok orang. Definisi dari “*The stamp of individually or grup impressed by nature education or habit*”. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>19</sup>

Karakter dapat juga diartikan sama dengan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya yang

---

<sup>16</sup> John M. Echols dan Hasan Shadly, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2006), h. 107.

<sup>17</sup> JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, diterjemahkan oleh Dr. Kartini Kartono (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008) h. 82. Lihat Hafii Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996) h. 131.

<sup>18</sup> M. Furqan Hidayatullah, *Guru Sejati; Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) Cet. III h. 9.

<sup>19</sup>Tobroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pondokpahlawan/>. Diakses, 12 Juni 2015.

tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.<sup>20</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah watak atau sifat, kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individual yang bersifat relatif tetap atau kekal dan merupakan ciri khusus yang membedakan seorang individu dengan individu lain. Karakter merupakan sebuah pola, baik pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.<sup>21</sup>

Nilai-nilai utama yang menjadi pilar pendidik dalam membangun karakter kuat adalah amanah dan keteladanan. Menurut Abdullah Gymnastiar,<sup>22</sup> karakter itu terdiri dari empat hal, yaitu; *Pertama*, ada karakter lemah; misalnya penakut tidak berani mengambil resiko, pemalas, cepat kalah, belum apa-apa sudah menyerah, dan sebagainya. *Kedua*, karakter kuat; contohnya tangguh, ulet, mempunyai daya juang tinggi, atau pantang menyerah. *Ketiga*, karakter jelek; misalnya licik, egois, serakah, sombong, pamer, dan sebagainya, dan *keempat*. Karakter baik, seperti jujur, terpercaya, ramah, rendah hati, sebagainya.

Sementara dalam pandangan Islam, karakter secara teoritik telah ada sejak Islam diturunkan ke dunia, seiring diutusnya Nabi Muhammad SAW. untuk memperbaiki atau menyempurnakan karakter manusia. Ajaran Islam sendiri

---

<sup>20</sup> M. Furqan Hidayatullah, *Guru Sejati; Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, h. 9.

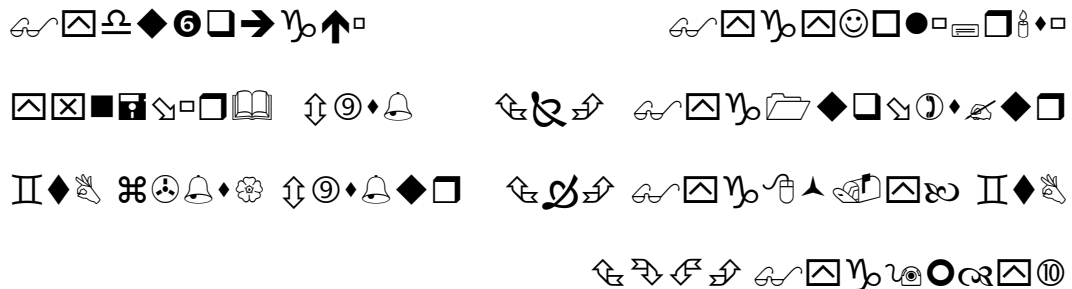
<sup>21</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 3.

<sup>22</sup> Abdullah Gymnastiar, *Saya Tidak Ingin Kaya Tapi Harus Kaya*, (Bandung: MQS Publishing, 2006), cet I, h. 66.

mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan *muamalah*, tetapi juga akhlak yang paling utama. Pengalaman ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter Rasulullah SAW., yang memiliki sifat *siddiq, tabligh, amanah, dan fathanah* (STAF).<sup>23</sup>

Dalam khazanah filsafat dan psikologi, karakter berpautan dengan seluruh perilaku individu, lebih cenderung kepada akhlak atau perangai, meskipun sering menggunakan kerangka kepribadian. Karakter merupakan ciri khas pribadi yang bersifat terus-menerus dan tetap atau kekal (*fithrah*), namun memerlukan penguatan dengan latihan dan pendidikan. Pada dasarnya karakter bersifat sosio-psikologis dan dipengaruhi oleh prinsip-prinsip moral yang diterima oleh bimbingan orang lain dan interaksi aktif dengan mereka.

Dalam kerangka Al-Qur'an, manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk.<sup>24</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. As-Syams/91: 8-10



<sup>23</sup>Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) cet. II h. 11-12.

<sup>24</sup>Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter; Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, (Surabaya: JePe Press Media Utama, 2010), h. 1.



Sejalan dengan konsep di atas, Ratna Elliyawati, berbagi dua kecenderungan dari karakter anak-anak, yaitu karakter sehat dan tidak sehat. Anak berkarakter sehat bukan berarti tak pernah melakukan hal-hal yang negatif, melainkan perilaku itu masih wajar.<sup>25</sup>

### 3. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad ke 18. Terminologi karakter mengacu pada pendekatan (*approach*) idealis spiritual dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, di mana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai mativator dan dinamisator sejarah, baik bagi individu maupun bagi perubahan sosial.<sup>26</sup>

Doni A. Koesoema menengarai pendidikan karakter sudah dimulai dari Yunani. Dari zaman inilah dikenal konsep *Arete* (kepahlawanan) dari bangsa Yunani, kemudian konsepsi Socrates yang mengajak manusia untuk memulai tindakan dengan “mengenai diri sendiri” dan “ilusi pemikiran akan kebenaran”.

Doni A. Koesoema juga menjelaskan keseluruhan historis pendidikan karakter dengan urutan: *Homeros, Hoseoidos, Athena, Socrates, Plato, Hellenis, Romawi, Kristiani, Modern, Foerster, dan seterusnya*.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Ratna Elliyawati, *Mengenal Karakter Anak*, (Surabaya: Bunda, 2006), h. 290.

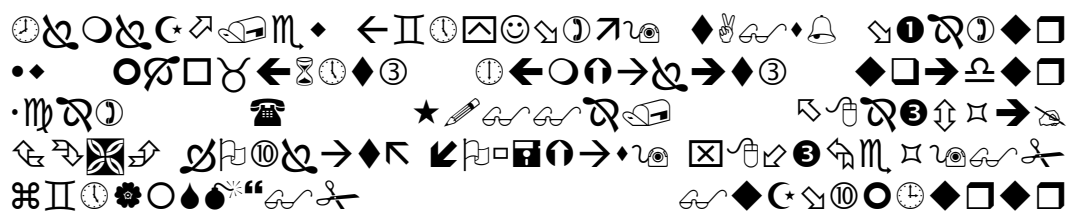
<sup>26</sup> Baca, Ni'matulloh, et. Al, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, <http://ni'matulloh.blogspot.com/2010/05/pendidikan-karakter-dalam-perspektif.html>. diakses pada tanggal 12 Juni 2015.

<sup>27</sup> Bambang Q-anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: PT. Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 100. Lihat Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2007) h.12.

Dalam Islam, secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para Nabi. Nabi Muhammad sebagai Rasul terakhir juga mempunyai pernyataan bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sebagaimana sabda Nabi SAW. mengidentifikasi bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia memiliki karakter tertentu, namun belum disempurnakan.<sup>28</sup>

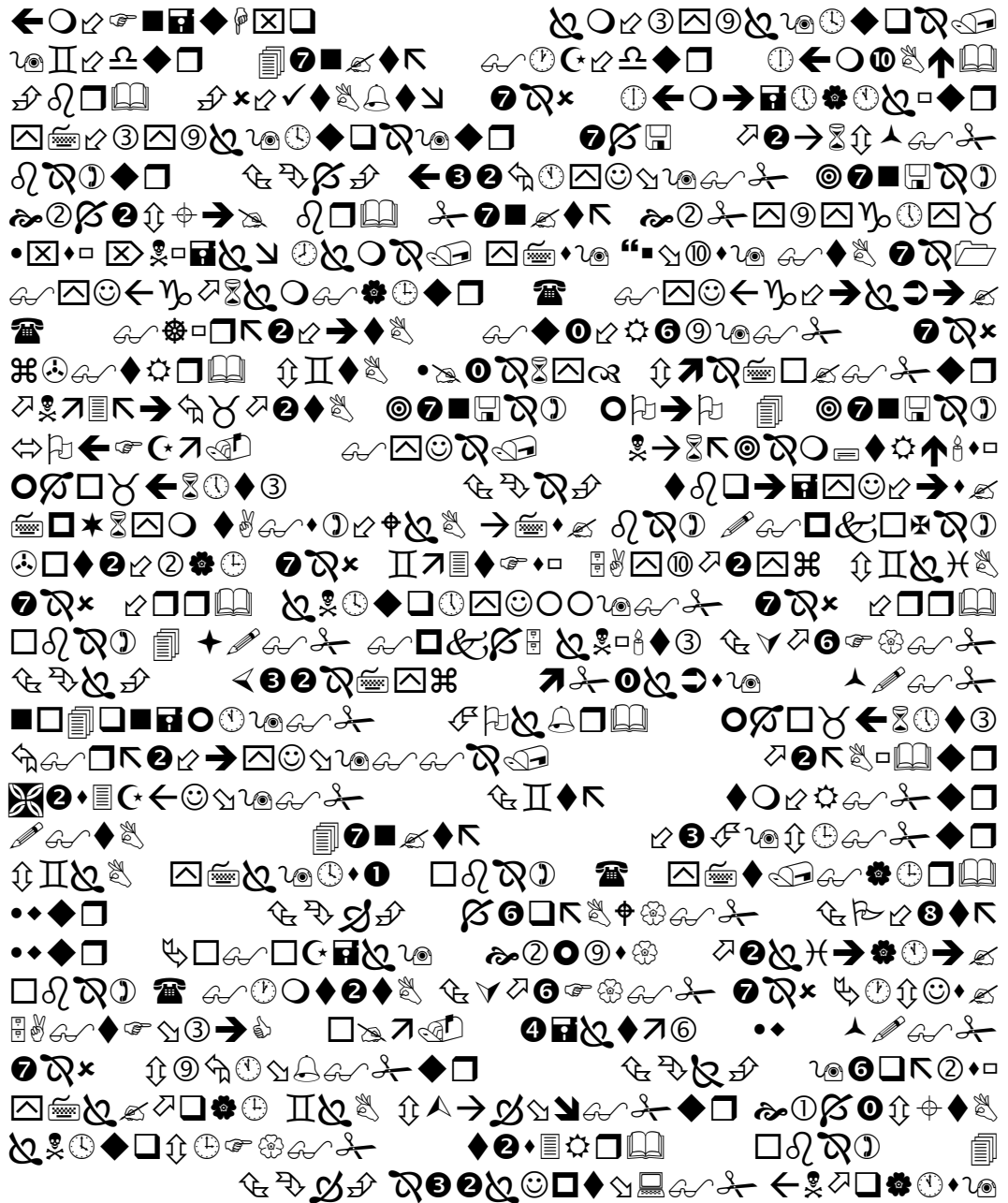
Thomas Lickona mengidentifikasikan, dalam buku *Education for Character*, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk “membentuk” keperibadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>29</sup>

Pada dasarnya pendidikan karakter telah lama menjadi bagian inti sejarah pendidikan itu sendiri, hal ini dapat ditemukan dalam cita-cita Paedia Yunani, humanitas romawi dan pedagogi Islam, yang di dalam Al-Qur'an dipaparkan secara integral dan berkesinambungan juga runtun, sebagai contoh paparan kisah Lukman dalam Q.S. Luqman/31: 13-19



<sup>28</sup>Bambang Q-anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h. 102.

<sup>29</sup>Thomas Lickona, *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991). h. 43.



Uraian ayat-ayat Al-Qur'an tersebut di atas, mengajarkan kepada manusia

bahwa pendidikan harus bertujuan pada 6 pilar, yaitu:

1. Tauhid
2. Akhlak terhadap orang tua
3. Nilai juang yang tinggi (mujahaddah)

4. Ibadah
5. Ahklak Terhadap diri sendiri
6. Akhlak Kepada Orang lain

Paradigma-paradigma tersebut diatas dapat dijadikan landasan bahwa; *Pertama*: Paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*) Pada paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik. *Kedua*, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pembangunan karakter. Paradigma kedua memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat, sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.

Pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta gabungan antara keduanya yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberikan benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya. Hanya menjalani sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya membiarkan sedari awal agar peserta didik mengembangkan nilai pada dirinya tidak akan berhasil mengingat peserta didik tidak sedari awal menyadari kebaikan dirinya.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Ni'matulloh, et. Al, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, <http://ni'matulloh.blogspot.com/2010/05/pendidikan-karakter-dalam-perspektif.html>. diakses pada tanggal 12 Juni 2015.

Melalui gabungan dua paradigma ini, pendidikan karakter akan bisa terlihat, kemudian seseorang atau peserta didik tidak hanya memahami pendidikan nilai sebagai sebuah bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasar pada nilai tersebut.

## **B. Dasar Pembentukan Karakter**

Dalam pelbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Adapun gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja. Namun hal ini tidak boleh dipandang remeh begitu saja. Meskipun ia bukan satu-satunya penentu, ia adalah penentu pertama yang melekat pada diri anak. Jika tidak ada proses berikutnya yang memiliki pengaruh kuat, boleh jadi faktor genetik inilah yang akan menjadi karakter anak.<sup>31</sup>

Dalam Islam, faktor genetik ini juga diakui keberadaannya. Salah satu contohnya adalah pengakuan Islam tentang alasan memilih calon isteri atas dasar faktor keturunan. Rasulullah pernah bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang menikahi seorang wanita karena faktor rupa, harta, keturunan dan agama. Meskipun Islam mengatakan bahwa yang terbaik adalah menikahi wanita karena pertimbangan agamanya, namun tetap saja bahwa Islam mengakui adanya kecenderungan bahwa orang menikah karena ketiga faktor selain agama itu. Salah satunya adalah keturunan. Boleh jadi orang yang menikahi wanita karena pertimbangan keturunan disebabkan oleh adanya keinginan memperoleh

---

<sup>31</sup>Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter; Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2010), h. 6.

kedudukan dan kehormatan sebagaimana orang tua si perempuan. Atau bisa juga karena ingin memiliki keturunan yang mewarisi sifat-sifat khas orang tuanya.

Sebagai gambaran, dahulu ada kebiasaan di masyarakat Arab yang memungkinkan seorang suami bisa menyuruh isterinya berhubungan intim dengan lelaki lain yang ditokohkan hanya ingin memiliki anak yang berpotensi menjadi tokoh besar. Seorang bapak juga bisa menyuruh anak gadisnya melakukan hal demikian dengan tujuan serupa. Di Jawa, orang-orang zaman dahulu sangat bangga jika ada anaknya yang dijadikan selir, akan mendapatkan keturunan mereka berikutnya menjadi keturunan raja. Persoalan ini pula yang menyuburkan tradisi perempuan melamar laki-laki di daerah Minang. Laki-laki bangsawan dan terkenal akan paling banyak dilamar oleh para orang tua yang memiliki anak gadis. Tentu, tujuan utamanya adalah mendapatkan gadis keturunan atau gen para bangsawan, di samping ketokohan dan popularitas. Hasil penelitian yang dilakukan, bahwa faktor-faktor yang banyak membawa dampak pada pembentukan karakter seseorang adalah seperti: gen, makanan, teman, orang tua, dan tujuan.<sup>32</sup>

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik dan buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai setan (*thaghut*).<sup>33</sup> Karakter manusia merupakan hasil tarik menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi

---

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 7.

<sup>33</sup> Tobroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Diakses, 12 Juni 2015.

positif berupa nilai-nilai etis moral berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati-nurani).

Energi positif itu berupa :

1. Kekuatan Spiritual. Kekuatan spiritual berupa iman, Islam, Ihsan dan taqwa, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwi*)
2. Kekuatan potensi manusia positif, berupa *aqlus salim* (akal yang sehat), *qalbun salim* (hati yang sehat), *qalbun munib* (hati yang kembali bersih, suci dari dosa), dan *nafs al-muthamainah* (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa.
3. Sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi, *istiqomah* (integritas), ikhlas, jihad dan amal saleh.<sup>34</sup>

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*al-nafs al-mutmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak dan budi pekerti yang luhur karena

---

<sup>34</sup>Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*; h. 2.

memiliki personality (integritas, komitmen, dan dedikasi), *capacity* (kecakapan) dan *competency* yang bagus pula (profesional).<sup>35</sup>

Kebalikan dari energi positif diatas adalah energi negatif. Energi negatif disimpulkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai *thaghut* (nilai-nilai destruktif). Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), nilai-nilai material (*thaghut*) justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>36</sup>

Hampir sama dengan energi positif, energi negatif terdiri dari:

- a) Kekuatan *Thaghut*. Kekuatan *thaghut* berupa *kufur* (kekafiran), *munafiq* (kemunafikan), *fasiq* (kefasikan), dan *syirk* (kesyirikan) yang kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (*ahsani taqwim*) menjadi makhluk yang serba material (*asfala safilin*).
- b) Kekuatan kemanusiaan negatif, yaitu pikiran *jahiliyah* (pikiran sesat), *qolbun maridl* (hati yang sakit, tidak merasa), *qolbun mayyit* (hati yang mati, tidak punya nurani) dan *nafsu al-lawwamah* (jiwa yang tercela) yang semua itu akan menjadikan manusia menghamba pada ilah-ilah selain Allah berupa harta, sex dan kekuasaan (*thaghut*).
- c) Sikap dan perilaku tidak etis. Sikap dan perilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan *thaghut* dan kekuatan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya

---

<sup>35</sup>*Ibid*, h. 2.

<sup>36</sup>*Ibid*, h. 3.



tidak etis (budaya busuk). Sikap dan perilaku tidak etis itu meliputi: *takabur* (congkak), *hubb al-dunya* (materialistik), *dlalim* (aniaya) dan amal-amal *sayyiat* (destruktif).<sup>37</sup>

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang-orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi *syirk*, *nafs lawwamah* dan amal *al-sayyiat* (destruktif). Aktualisasi orang yang mental *thaghut* ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki *personality* tidak bagus (*hipokrit*, *pengkhianat* dan *pengecut*) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.<sup>38</sup>

Pembentukan kepribadian manusia melalui pendidikan budi pekerti juga tidak bisa terlepas dari faktor lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat. Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pembudayaan dan kebiasaan. Kebiasaan itu kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan. Di sini diperlukan kepeloporan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat.<sup>39</sup>

Demikian pula, jika keteladanan menjadi sumber pembentukan akhlak, maka tidak mustahil karakter anak akan terbentuk dengan baik sebagaimana yang

---

<sup>37</sup>Tobroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Diakses, 12 Juni 2015.

<sup>38</sup>Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*; h 5.

<sup>39</sup> Said Aqil Husain al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005) h. 27.

dikatakan Imam Suprayogo bahwa kelemahan pendidikan saat ini berjalan secara paradoks.<sup>40</sup>

Jika pendidikan adalah proses peniruan, pembiasaan dan penghargaan, maka yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari justru sebaliknya uswah hasanah yang seharusnya didapatkan oleh anak-anak ternyata tidak mudah diperoleh. Orang tua demikian beralasan tatkala meninggalkan kegiatan yang juga dianjurkan agar dilaksanakan oleh anak-anaknya.

### **C. Metode Pendidikan Karakter**

Secara umum, melihat begitu kompleksnya proses pembangunan karakter individu, Ratna Megawangi menengarai perlunya menerapkan aspek 4M dalam Pendidikan Karakter (Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, dan Mengerjakan).<sup>41</sup>

Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya, dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma al-Qur'an*, (Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004), h. 13-14.

<sup>41</sup> Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter; Isu-isu Permasalahan Bangsa*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007), h. 84.

<sup>42</sup> Bambang Q-anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h. 107.

Sedangkan Doni A. Koesoema mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah), yaitu: Mengajarkan, Keteladanan, Menentukan Prioritas, Praksi Prioritas dan Refleksi.<sup>43</sup>

Sementara Mulyasa mengemukakan beberapa metode pendidikan karakter, yaitu Penugasan, Pembiasaan, Pelatihan, Pembelajaran, Pengarahan, dan Keteladanan.<sup>44</sup>

Dari berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik terutama keteladanan. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga sekolah tersebut. Juga bersumber dari orang tua, kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh dan saling mengajarkan karakter.

Batasan karakter berada dalam dua wilayah, yaitu sebagai sifat fitri manusia, sementara pada sisi lain harus “dibentuk” melalui model pendidikan tertentu. Aristoteles meyakini bahwa individu tidak lahir dengan kemampuan untuk mengerti dan menerapkan standar-standar moral, dibutuhkan pelatihan yang berkesinambungan agar individu menampakkan kebaikan moral. Sementara socrates meyakini bahwa ada moral dalam diri manusia yang meminta untuk dilahirkan, tugas pendidik adalah membantu melahirkannya.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 212-217.

<sup>44</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 9-11.

<sup>45</sup> Bambang Q-Aness dan Adang Hambali, *Pendidikan berbasis Al-Quran*, h. 120.

Hadis Rasulullah SAW. menegaskan bahwa tugas Nabi Muhammad adalah menyempurnakan akhlak. Ini berarti telah ada benih akhlak pada masing-masing manusia, tinggal dimana, bagaimana lingkungan dan pendidikan dapat mengoptimalkan benih-benih tersebut. Sejalan pula dengan hadis lain yang menegaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, bergantung bagaimana lingkungan yang akan membentuknya dalam warna khas.

Merujuk dari teori-teori tersebut, pendidikan karakter terdiri atas dua pijakan. *Pertama*, keyakinan bahwa pada diri manusia telah terdapat benih-benih karakter dan alat pertimbangan untuk menentukan tindakan kebaikan. Namun sebuah benih, ia belum tentu ,menjadi apa-apa, ia harus dibantu untuk ditumbuh-kembangkan. *Kedua*, pendidikan berlangsung sebagai upaya mengenalan kembali sekaligus mengafirmasi apa yang sudah dikenal dalam aktualitas tertentu.

#### **D. Tujuan Pendidikan Karakter**

Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional. h. 64.

Pernyataan undang-undang di atas menggambarkan, bahwasanya tujuan pendidikan nasional mengarah pada pengembangan berbagai karakter manusia di Indonesia, walaupun dalam penyelenggaraanya masih jauh dari apa yang dimaksudkan dalam undang-undang. Secara singkat, pendidikan nasional seharusnya berupa pendidikan karakter bukan pendidikan akademik semata.

Slamet Imam Santoso mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan yang murni adalah menyusun harga diri yang kokoh dan kuat dalam jiwa pelajar, supaya mereka dapat bertahan dalam masyarakat. Di bagian lain ia juga mengungkapkan bahwa pendidikan bertugas mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri. Dengan demikian, pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan.<sup>47</sup>

Pendidikan dalam pandangan Islam adalah upaya menyiapkan kader-kader manusia khalifah di muka bumi, sehingga bisa membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari. Dengan makna itu pendidikan Islami merupakan hal ideal karena tidak sebatas mengedepankan akademik, berupa pengasahan otak tanpa melibatkan aspek keimanan dan karakter.

Intinya, khalifah sebagai hasil sari proses pendidikan, seharusnya menjadi manusia-manusia yang bersyukur dengan memanfaatkan alam semesta untuk kepentingan kebaikan bersama. Dia tidak sebatas memperlakukan alam sebagai

---

<sup>47</sup> Slamet Imam Santoso, *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit UI Press 1977) h. 33.



warga masyarakat dan warga negara menjadi “baik” tanpa prasyarat apapun. Menjadikan warga negara yang “baik” tanpa embel-embel syarat agama, sosial, ekonomi, budaya, ras, politik dan hukum.<sup>49</sup>

Pendidikan karakter seperti ini sejalan dengan cita-cita kemandirian manusia (*moral otonomi*) dalam bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter yang sukses akan sama dengan tujuan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang baik dalam ranah multikultural, multi etnis, multi bahasa, nulti religi di era globalisasi seperti saat ini.

Dalam arti luas bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dalam kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup.

Pendidikan karakter yang efektif, ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting.<sup>50</sup> Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

---

<sup>49</sup> Amin Abdullah, *Pendidikan Karakter Mengasah Kepekaan Hati Nurani*, diakses pada tanggal 19 Juni 2015.

<sup>50</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 29-30. Lihat Victor Battistich, *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development* (Illinois: University of Missouri, St. Louis). h. 28.

### **E. Urgensi Pendidikan Karakter dalam Era Globalisasi**

Sampai saat ini, pendidikan masih dipercaya sebagai satu-satunya cara yang tepat untuk membangun kecerdasan sekaligus karakter anak manusia menjadi lebih baik, baik melalui pendidikan formal, informal maupun non formal, terutama pendidikan di lingkungan keluarga. Namun, apa jadinya jika pendidikan hanya mementingkan intelektual semata tanpa membangun karakter peserta didiknya? Hasilnya adalah kerusakan moral dan pelanggaran nilai-nilai.

Pada akhirnya, hasil pendidikan seperti ini hanya akan seperti robot, bergerak, tetapi tak berkepribadian, kosong jiwanya. Untuk itulah, pendidikan karakter kiranya adalah jawaban bagi kondisi pendidikan seperti ini. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi.<sup>51</sup>

Mengapa pendidikan karakter itu penting dan mendesak bagi bangsa kita, antara lain disebabkan karena bangsa Indonesia telah lama memiliki kebiasaan-kebiasaan yang kurang kondusif untuk membangun bangsa yang unggul;<sup>52</sup> sistem pendidikan kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan aspek kognitif/akademik; kondisi lingkungan kurang mendukung pembangunan karakter yang baik.

---

<sup>51</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) h. 105.

<sup>52</sup> M. Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 15.



Perlu mewaspadaai adanya tanda-tanda kerusakan zaman, seperti yang diungkapkan oleh Thomas Lickona, yaitu: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.<sup>53</sup>

Urgensi pendidikan karakter,<sup>54</sup> juga didasarkan permasalahan bangsa saat ini, seperti yang dijelaskan dalam *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Kementerian Pendidikan Nasional, adalah sebagai berikut:<sup>55</sup>

1. Disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai Filosofi dan Ideologi Bangsa.

Pancasila sebagai kristalisasi nilai-nilai kehidupan masyarakat yang bersumber dari budaya Indonesia telah menjadi ideologi dan pandangan hidup. Pancasila sebagai pandangan hidup mengandung makna bahwa hakikat hidup

---

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 35. Lebih jelasnya baca, Thomas Lickona, *Character Development in the Family*; dalam Ryan, K. & McLean, G.F. *Character Development in Schools and Beyond*, (New York: Preager, 1987), h. 77.

<sup>54</sup> Menurunnya moral/akhlak generasi muda ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba, tawuran pelajar; rusaknya moral bangsa yang ditandai korupsi merajalela, kekerasan, dan tindakan kriminal pada sektor pembangunan, lebih jelas baca, Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, h. 2-4. Juga baca Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*; h. 1-5.

<sup>55</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta, PDF 2010). h. 28.

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dijiwai oleh moral dan etika yang dimanifestasikan dalam sikap, perilaku, dan kepribadian manusia Indonesia yang proporsional, baik dalam hubungan manusia dengan manusia, maupun manusia dengan lingkungannya.

Akan tetapi, dalam kehidupan masyarakat prinsip tersebut tampak belum terlaksana dengan baik. Kekerasan (domestik maupun nasional) dan hempasan globalisasi sampai kepada KKN masih belum teratasi.<sup>56</sup>

Masalah tersebut muncul karena telah terjadi disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila yang diakui kebenarannya secara universal. Pancasila sebagai sumber karakter bangsa yang dimaksud adalah keseluruhan sifat yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, kemampuan, bakat, potensi, nilai-nilai, dan pola pikir yang dimiliki oleh sekelompok manusia yang mau bersatu, merasa dirinya bersatu, memiliki kesamaan nasib, asal, keturunan, bahasa, adat, dan sejarah Indonesia.

2. Keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila.

Substansi hukum, baik hukum tertulis maupun hukum tidak tertulis sudah tertuang secara implisit maupun eksplisit dalam produk-produk hukum yang ada. Substansi hukum mengarah pada pemenuhan kebutuhan pembangunan dan aspirasi masyarakat, terutama dalam pemenuhan rasa keadilan di depan hukum.

---

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 248.

Berbagai kebijakan dan produk hukum tersebut masih belum sepenuhnya dapat mengakomodasi kebutuhan untuk mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila. Akibatnya, penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai wahana dan sarana membangun karakter bangsa, meningkatkan komitmen terhadap NKRI, serta menumbuhkembangkan etika kehidupan berbangsa bagi seluruh rakyat Indonesia belum optimal.<sup>57</sup>

### 3. Bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pembangunan nasional dalam segala bidang yang telah dilaksanakan selama ini memang mengalami berbagai kemajuan. Namun, di tengah-tengah kemajuan tersebut nampak terjadi dampak negatif, yaitu terjadinya pergeseran terhadap nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pergeseran sistem nilai ini sangat nampak dalam masyarakat dewasa ini, seperti penghargaan terhadap nilai budaya dan bahasa, nilai solidaritas sosial, musyawarah mufakat, kekeluargaan, sopan santun, kejujuran, rasa malu dan cinta tanah air dirasakan semakin memudar.

Ruang publik yang terbuka dimanfaatkan dan dijadikan sebagai ruang pelampiasan kemarahan dan amuk massa. Benturan dan kekerasan masih terjadi di mana-mana dan memberikan kesan seakan-akan bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moral sosial yang berkepanjangan. Banyak penyelesaian masalah yang cenderung diakhiri dengan tindakan anarkis. Aksi demo mahasiswa dan masyarakat seringkali melewati batas-batas ketentuan dan merusak lingkungan.

---

<sup>57</sup> *Ibid*, h. 249.

#### 4. Memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa.

Pengaruh deras arus budaya global yang negatif membawa perubahan terhadap pola pikir dan bertindak masyarakat, menyebabkan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa dirasakan semakin memudar.

Hal ini tercermin dari perilaku masyarakat Indonesia yang lebih menghargai budaya asing dibandingkan budaya bangsa sendiri, baik dalam berpakaian, bertutur kata, pergaulan bebas, dan pola pikir konsumtif, serta kurangnya penghargaan terhadap produk dalam negeri. Terutama masyarakat kalangan generasi muda yang cenderung terpengaruh oleh nilai-nilai dan budaya asing, yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

#### 5. Ancaman disintegrasi bangsa.

Ancaman dan gangguan terhadap kedaulatan negara, keselamatan bangsa, dan keutuhan wilayah sangat terkait dengan posisi geografis, kekayaan alam yang melimpah, serta belum tuntasnya pembangunan karakter bangsa, terutama pemahaman masalah multikulturalisme berdampak munculnya gerakan separatis dan konflik horisontal.

Belum meratanya pembangunan antar daerah, dampak negatif implementasi otonomi daerah cenderung mengarah kepada terjadinya pelbagai permasalahan di daerah.

#### 6. Melemahnya kemandirian bangsa.

Kemandirian suatu bangsa tercermin, antara lain pada ketersediaan sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas, mampu memenuhi tuntutan kebutuhan dan kemajuan pembangunan, kemandirian aparatur pemerintahan dan

aparatur penegak hukum dalam menjalankan tugasnya, pembiayaan pembangunan yang bersumber dari dalam negeri yang semakin kokoh, dan kemampuan memenuhi sendiri kebutuhan pokok. Akan tetapi, sampai saat ini sikap ketergantungan masyarakat dan bangsa Indonesia masih cukup tinggi terhadap bangsa lain.

Pemerintah sebagai regulator bangsa harus menyiapkan langkah-langkah strategis, agar dapat membangun karakter bangsa Indonesia yang unggul dan siap bersaing dengan bangsa lain di era globalisasi. Beberapa langkah yang dapat diambil oleh pemerintah dalam membangun karakter antara lain:

*Pertama*, mengintegrasikan pendidikan karakter pada instansi pendidikan semenjak tingkat dini atau kanak-kanak. *Kedua*, menanamkan sebuah koordinasi gerakan revitalisasi kebangsaan bersama generasi muda, yang diarahkan terutama pada penguatan ketahanan masyarakat dan bangsa terhadap upaya nihilisasi pihak luar terhadap nilai-nilai budaya positif bangsa Indonesia. *Ketiga*, meningkatkan daya saing bangsa dalam bentuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Keempat*, menggunakan media massa sebagai penyalur pembangunan karakter bangsa.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 6-8.